

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, di mana pada masa ini terjadi peningkatan minat terhadap seks dan perilaku seksual (Hurlock, 1980). Namun, remaja menjadi lebih rentan terhadap perilaku seksual pranikah saat memasuki usia remaja akhir. Remaja akhir yaitu remaja yang berusia 18-21 tahun (Monks dkk., 2006). Remaja akhir memiliki perhatian yang lebih besar terhadap perilaku kenakalan termasuk perilaku seksual daripada masa sebelumnya (Hurlock, 2011). Remaja akhir yang berada pada ambang dewasa mengalami kebingungan atau kesulitan untuk memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa sehingga mereka berisiko terlibat dalam perilaku kenakalan.

Salah satu bentuk perilaku kenakalan pada masa remaja akhir adalah perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian Rusmiati (2015) menemukan adanya hubungan antara usia dengan perilaku seksual pranikah, di mana remaja akhir memiliki dorongan seksual yang lebih besar dibanding remaja awal atau tengah. Hal ini disebabkan karena remaja akhir sudah lebih matang secara seksual sehingga peningkatan dorongan seksual semakin jelas. Dorongan seksual tersebut muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk memperoleh kepuasan seksual. Selain itu, ketertarikan terhadap perilaku berpacaran menjadi lebih jelas pada masa remaja akhir (Santrock, 2015).

Perilaku seksual pranikah merupakan semua tindakan yang dimunculkan oleh hasrat seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis dalam bentuk berupa perasaan tertarik sampai perilaku bercumbu dan melakukan hubungan senggama dengan objek berupa orang lain ataupun diri sendiri (Sarwono, 2015). Perilaku seksual ini dapat berupa memegang, berpelukan, ciuman, *petting*, *oral sex*, hingga bersenggama. Perilaku seksual pranikah dibagi menjadi dua kategori yaitu berisiko rendah dan berisiko tinggi. Perilaku seksual berisiko tinggi memiliki risiko/kemungkinan terjadinya dampak buruk bagi reproduksi remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, abortus, dan risiko terkena infeksi menular seksual (IMS) yang lebih besar daripada perilaku seksual berisiko rendah (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Namun, perilaku seksual berisiko rendah seperti berpegangan tangan dan berpelukan apabila dilakukan secara intens maka bisa saja berlanjut menjadi perilaku seksual yang lebih berani dan berisiko tinggi seperti berciuman, meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan *intercourse* (Winingsih dkk., 2019).

Tingginya prevalensi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja akhir dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian Ohee dan Purnomo (2018) menunjukkan sebanyak 72,9% remaja akhir berusia 18-21 tahun melakukan perilaku seksual pranikah saat berpacaran seperti berciuman, melakukan gigitan (*cupang*), saling meraba bagian sensitif pasangan, saling menggesekkan kemaluan (*petting*), masturbasi, dan melakukan hubungan seksual. Lebih lanjut, ditemukan perilaku seksual pranikah yang paling tinggi terjadi pada usia 21 tahun yaitu sebesar 71,40%. Kemudian, penelitian Harmaini dan

Novitriani (2018) yang menemukan bahwa remaja akhir memiliki tingkat seksualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal dan remaja tengah. Penelitian Lopes dkk. (2020) pada remaja juga menunjukkan partisipan yang merupakan mahasiswa berperilaku seksual sebesar 78,25%, siswa SMA sebesar 13%, dan tidak bersekolah/bekerja sebesar 8,75%.

Selain usia remaja, perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Penelitian Pidah dkk. (2021) bahwa semakin meningkatnya usia remaja laki-laki maka remaja laki-laki akan semakin beresiko untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil penelitian Ohee dan Purnomo (2018) pada remaja akhir menunjukkan proporsi 74,3% partisipan laki-laki melakukan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan data SDKI 2017, alasan remaja laki-laki melakukan hubungan seksual adalah saling cinta sebesar 46,1%, penasaran/ingin tahu sebesar 34%, dan terjadi begitu saja sebesar 15,4% (dalam Wahyuni & Fahmi, 2019). Kemudian, penelitian Hasanah dkk. (2020) menemukan bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki 5 kali lebih beresiko terlibat dalam perilaku seksual pranikah daripada remaja perempuan. Bahkan, remaja laki-laki dengan gaya berpacaran yang melibatkan aktivitas meraba atau diraba, berciuman, dan berpelukan 20 kali lebih beresiko untuk melakukan hubungan seks pranikah daripada remaja laki-laki yang tidak melakukan gaya berpacaran tersebut (Pidah dkk., 2021).

Di Indonesia, perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki cenderung meningkat (Suparmi & Isfandari, 2016). Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan setiap 5 tahun menunjukkan pada tahun 2012 terdapat

prevalensi hubungan seksual pranikah pada remaja laki-laki yaitu dari 5% pada remaja usia 15-24 (BPS, 2013). Prevalensi ini mengalami peningkatan menjadi 8% pada remaja laki-laki dengan usia yang sama (BKKBN, 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, didapatkan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sedangkan pada perempuan adalah sebesar 0,7% (Kemenkes, 2019). Tingginya kasus perilaku seksual pranikah pada remaja juga ditemukan di Sumatera Barat. Pada tahun 2016, terdapat 107 kasus perilaku seksual di Sumatera Barat, 17 diantaranya merupakan kasus perilaku seksual pranikah pada remaja (dalam Aprianti, Nursal, & Pradipta, 2020).

Dalam beberapa penelitian, kasus seksual pranikah lebih banyak ditemukan pada remaja laki-laki daripada remaja perempuan. Penelitian Mesra dan Fauziah (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual, di mana persentase perilaku seksual beresiko berat pada remaja laki-laki sebesar 56%. Penelitian Pradita (2019) juga menunjukkan bahwa perilaku imitasi seksual remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Penelitian Fadhilah (2020) menunjukkan 62,2% mahasiswa laki-laki memiliki sikap permisif yaitu sikap terbuka, menerima, dan memperbolehkan terhadap perilaku seksual pranikah. Kemudian, penelitian Padut dkk. (2021) menunjukkan perilaku seksual beresiko yaitu berciuman bibir dan berhubungan seksual dilakukan oleh remaja laki-laki sebesar 27,8% sedangkan remaja perempuan sebesar 8,9%.

Diantara faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki adalah peningkatan hormon akibat pubertas dan karakteristik

remaja laki-laki. Laki-laki memiliki hormon seks lebih banyak daripada perempuan dan organ seksual laki-laki berada di luar sehingga lebih mudah untuk terangsang hal-hal yang berkaitan dengan seksual melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, atau bahkan tanpa stimulus nyata sekalipun (Karmadwi, 2017; Rusmiati & Hartono, 2015). Selain itu, remaja laki-laki cenderung lebih sulit menahan diri, agresif, dan terbuka pada perilaku seksual dibanding remaja perempuan (Sarwono, 2011). Penyaluran dorongan seksualnya tersebut dapat berupa berbagai bentuk perilaku seksual pranikah, seperti dengan berpacaran, berkencan, bercumbu, hingga terlibat dalam kontak seksual (Desmita, 2009).

Perilaku seksual pranikah tentunya memiliki dampak negatif pada remaja laki-laki. Dampak fisik yang ditimbulkan dari perilaku seksual pranikah adalah resiko penularan *human immunodeficiency virus/acquired immunodeficiency syndrome* (HIV/AIDS), infeksi menular seksual (IMS), dan kehamilan yang tidak diinginkan (Moyse, 2009). Kehamilan yang tidak diinginkan tidak hanya berdampak pada remaja perempuan, tetapi juga pada remaja laki-laki.

Kehamilan yang tidak diinginkan memberikan tuntutan pada remaja laki-laki untuk menjadi seorang ayah saat mereka masih belum memiliki kesiapan mental maupun finansial. Tuntutan tersebut tentu memberikan dampak psikososial pada remaja laki-laki seperti ketegangan pada mental, cemoohan dan penolakan dari masyarakat, serta kebingungan peran sosial yang tiba-tiba berubah apabila pasangannya hamil (Pradita, 2019). Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono, 2016) menjelaskan kondisi ini menimbulkan dampak lainnya seperti

putus sekolah dan dampak ekonomi karena keperluan biaya perawatan dan lain-lain.

Apabila tidak sampai menyebabkan kehamilan, perilaku seksual pranikah tetap memberikan dampak buruk baik pada bidang akademik maupun moral remaja laki-laki. Pada umumnya, remaja laki-laki masih menempuh jenjang pendidikan. Penelitian Roziana dkk. (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku seksual remaja maka motivasi belajar cenderung semakin rendah. Pikiran yang lebih banyak memfokuskan pada kesenangan-kesenangan yang diperoleh dari perilaku seksual pranikah dapat menurunkan motivasi belajar. Selain itu, perilaku seksual pranikah dapat merusak moral remaja laki-laki (Wahyudina & Rahmah, 2016). Dikatakan tidak bermoral karena perilaku seksual pranikah dilakukan dengan mengabaikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Baik atau buruknya perilaku remaja bergantung pada bagaimana didikan orang tua pada remaja sedari dini dan cara orang tua mengawasi remaja dalam tahap perkembangannya (Haryani dkk., 2015). Sebagaimana Svensson (dalam Lestari, 2012) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dengan adanya hubungan yang dekat dengan anak berhubungan negatif dengan kenakalan remaja. Namun, Wangge dkk. (2016) menjelaskan pengasuhan di masa kini tidak lagi diidentikkan dengan tanggung jawab ibu semata, tapi juga merupakan tanggung jawab seorang ayah. Artinya, pengasuhan remaja tidak hanya membutuhkan keterlibatan ibu saja, melainkan juga membutuhkan adanya keterlibatan dari ayah.

Ayah perlu terlibat dalam kehidupan anaknya karena ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Hasil penelitian Gold dkk. (2020) menunjukkan keterlibatan ayah secara aktif penting baik bagi remaja laki-laki maupun perempuan untuk mengurangi masalah perilaku. Namun, peran keterlibatan ayah mungkin berbeda tergantung pada jenis kelamin anak. Laki-laki dan perempuan biasanya terlibat dalam berbagai jenis masalah perilaku yang berbeda, di mana anak perempuan lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku internalisasi sementara perilaku eksternalisasi lebih umum terjadi pada anak laki-laki (Eschenbeck dkk., 2007; Zahn-Waxler dkk., 2008). Oleh karena itu, asosiasi yang lebih besar antara keterlibatan ayah dan perilaku eksternalisasi mungkin menjadi sangat menonjol untuk anak laki-laki dan hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku internalisasi perilaku mungkin lebih menonjol untuk anak perempuan (Gold dkk., 2020).

Dalam kajian psikologi, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikenal sebagai *father involvement*. *Father involvement* merupakan sebuah bentuk multidimensional yang mencakup afeksi, kognisi, komponen-komponen etis, komponen-komponen perilaku yang dapat diamati, yang merupakan suatu bentuk keterlibatan secara langsung seperti penyediaan motivasi, kasih sayang, dan sebagainya (Hawkins dkk., 2002). Semua bentuk peran yang dilakukan ayah terhadap remaja merupakan bentuk *father involvement* dalam mengasuh remaja. Namun, interaksi remaja dengan ayah cenderung subjektif. Finley dan Schwartz (2004) menjelaskan bahwa *father involvement* bukan terletak pada jumlah waktu yang dihabiskan ayah dengan remaja, melainkan berpusat pada persepsi atau

penilaian remaja terhadap bagaimana keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka. Misalnya, seberapa terlibat ayah untuk melakukan aktivitas bersama remaja dan memberikan dukungan emosional akan mempengaruhi bagaimana penilaian remaja akhir laki-laki terhadap *father involvement* dari ayahnya.

Father involvement dapat masuk ke dalam kesadaran anak melalui persepsi (Steiner dalam Marsuq & Kristiana, 2017). Persepsi mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku remaja akhir laki-laki terhadap ayah dan *father involvement* yang dipersepsikan. Persepsi atau cara pandang terhadap *father involvement* memunculkan penilaian terhadap *father involvement* pada remaja akhir laki-laki. Marsuq dan Kristiana (2017) menjelaskan apabila seorang ayah telah berkontribusi dan melibatkan diri dalam pengasuhan anak, maka seorang anak akan merasakan kehadiran ayahnya sehingga anak memiliki persepsi yang baik terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh dirinya. Remaja akhir laki-laki akan merasakan kehadiran dan peran ayah dalam pengasuhan sehingga *father involvement* akan dipersepsikan dengan baik.

Father involvement memiliki karakteristik yang khas pada setiap tahap perkembangan. Pada masa anak-anak, bentuk *father involvement* umumnya adalah dengan cara bermain dengan anak yang melibatkan aktivitas fisik (Santrock, 2007). Sedangkan *father involvement* pada masa remaja adalah memelihara kehidupan remaja (Amato dkk. dalam Finley & Schwartz, 2004). Menurut Tamis-LeMonda dan Cabrera (2002), bentuk *father involvement* pada pengasuhan remaja adalah mengontrol kegiatan remaja hingga terlibat dalam masalah yang dihadapi remaja. Selain itu, semakin besar *father involvement*, maka semakin mungkin

ayah mengetahui teman-teman remaja sehingga semakin besar juga dampak dari nasihat ayah saat remaja dihadapkan pada pilihan-pilihan beresiko (Tirta dan Selviana, 2019). Nasihat ayah akan mempengaruhi remaja dalam menentukan pilihannya.

Father involvement dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Selama masa remaja, *father involvement* yang paling menonjol adalah menentukan peraturan seperti menetapkan usia untuk memulai berpacaran dan memantau kegiatan remaja (Partasari dkk., 2017). Pengawasan terhadap kegiatan remaja ini dapat dilakukan dengan menanyakan jam pulang remaja saat pergi dan meminta remaja menghubungi ayah mereka saat berada di luar rumah. Model perilaku yang dicontohkan ayah pada anaknya akan mempengaruhi anak untuk meniru atau menjauhkan diri dari perilaku tersebut (Lamb dalam Finley, 2004). Ayah menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam berperilaku dan diikuti dengan memberikan penjelasan mengenai perilaku yang tepat dan tidak tepat.

Salah satu bentuk perilaku yang dapat dihindari dengan adanya *father involvement* adalah perilaku seksual pranikah. Penelitian Zuhairah dan Tatar (2017) menemukan bahwa semakin tinggi *father involvement* maka semakin rendah kenakalan remaja, diantara bentuk kenakalan tersebut adalah perilaku seksual pranikah. Kemudian, penelitian Kim dkk. (2021) menemukan bahwa tingginya *father involvement* dapat menurunkan perilaku seksual beresiko HIV yaitu memiliki banyak pasangan dan melakukan seks tanpa kondom di kalangan remaja. Tingginya *father involvement* dalam penelitian tersebut dilihat dari

frekuensi remaja menghabiskan waktu yang berkualitas bersama ayah mereka, di mana remaja merasa puas atas waktu yang dilalui bersama ayah mereka.

Adanya waktu bersama anak dapat meningkatkan kedekatan emosional sehingga menciptakan kepercayaan untuk mendiskusikan kekhawatiran yang dialami remaja daripada berperilaku tidak pantas karena kekhawatiran tersebut (Gold dkk., 2020). Salah satu kekhawatiran remaja adalah masalah seputar seks. Bahkan tanpa diskusi tersebut, ayah dengan *father involvement* yang baik lebih mungkin untuk melihat pergeseran dalam perilaku remaja dan mengatasinya. Namun, tidak seperti budaya barat yang liberal, budaya timur menganggap pembicaraan mengenai seks adalah sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi (Wight, 2011; Skripsiadi, 2005). Menurut Sarwono (2011), sikap tabu dan tidak terbuka terhadap pembicaraan mengenai seks antara orang tua dengan anak dapat menyebabkan anak mencari sumber informasi seksual yang tidak akurat dari luar. Sebagaimana penelitian Guilamo-Ramos dkk. (2012) menunjukkan komunikasi ayah dengan remaja mengenai seks dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Misalnya dengan memberikan pengetahuan secara terarah seperti membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seksual seperti istilah-istilah terkait seks.

Penelitian terdahulu mengenai topik terkait diantaranya yaitu penelitian Handayani dan Kustanti (2018) yang menemukan bahwa hubungan negatif antara persepsi terhadap *father involvement* dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja. Bentuk *father involvement* dalam penelitian tersebut adalah melakukan kegiatan bersama, saling bercerita banyak hal mulai dari hobi hingga tentang pacar. Penelitian Rahman dkk. (2020) juga menemukan

adanya pengaruh pengasuhan orang tua terhadap perilaku seks pranikah pada siswa SMA. Lalu, penelitian Giusto dkk. (2017) yang meneliti ayah dan resiko HIV pada anak laki-laki di Kenya menunjukkan hubungan langsung antara pola asuh ayah dan perilaku seksual anak laki-laki mereka. Setyawati dan Rahardjo (dalam Handayani & Kustanti, 2018) menjelaskan bahwa bentuk *father involvement* dalam kehidupan remaja seperti memberikan informasi yang tepat tentang seks, memberikan aturan, nasihat serta penanaman nilai dan moral berdampak pada rendahnya intensi perilaku seksual remaja.

Sepanjang yang peneliti temukan, belum ada penelitian di Indonesia yang memfokuskan pada hubungan *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir berjenis kelamin laki-laki. Kebanyakan penelitian terdahulu melibatkan partisipan yang merupakan remaja secara umum baik dari usia maupun jenis kelamin. Padahal, remaja akhir memiliki tingkat seksualitas yang sudah berbeda dengan masa remaja sebelumnya (Harmaini & Novitriani, 2018). Selain itu, mayoritas partisipan pada penelitian terdahulu adalah remaja perempuan dengan perbandingan jumlah yang jauh lebih banyak daripada partisipan remaja laki-laki. Padahal, anak laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengadopsi sejumlah perilaku ayah mereka daripada anak perempuan (Margolin & Patterson, 1975). Jadi, peran *father involvement* dalam kaitannya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki mungkin berbeda dengan remaja perempuan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini yang berjudul “Hubungan Persepsi *Father Involvement* dan Perilaku Seksual

Pranikah pada Remaja Akhir Laki-laki” penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat resiko perilaku seksual pranikah yang lebih besar pada remaja akhir laki-laki dan pentingnya *father involvement* untuk meminimalisir perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja akhir laki-laki. Selain dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat, penelitian ini juga dapat menjadi pembandingan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik terkait.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara persepsi *father involvement* dan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara persepsi *father involvement* dan hubungan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir laki-laki.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan sosial.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa yang berkaitan dengan *father involvement* dan perilaku seksual pranikah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi remaja sehingga remaja khususnya remaja laki-laki sehingga remaja dapat menghindarkan diri dari perilaku seksual pranikah.

2. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran kepada orang tua dan tenaga pendidik mengenai pentingnya *father involvement* dan hubungannya dengan perilaku seksual pranikah sehingga tenaga pendidik maupun keluarga dapat bersama-sama memaksimalkan *father involvement* untuk mengurangi perilaku seksual pranikah pada remaja, terutama remaja laki-laki.

